

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Batik merupakan salah satu aset budaya Indonesia yang memiliki nilai historis dan citra unik yang menggambarkan status pemakaian, dan merupakan salah satu dari banyak warisan budaya Indonesia yang diminati oleh warga Indonesia bahkan warga luar negeri (Fitria, 2021: Erlina *et al.*, 2023). UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mengumumkan pada tanggal 2 Oktober 2009 bahwa batik Indonesia merupakan warisan kemanusiaan untuk Budaya lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and intangible Heritage of Humanity*) (Irma Syafitri, 2023). Oleh karena itu setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai hari batik nasional.

Batik adalah salah satu pakaian nasional yang digunakan untuk berbagai acara dan oleh semua kalangan (Turangan, Willyanto, & Fadhilla, 2014). Terdapat identitas budaya yang dimiliki oleh selembar kain batik yang memiliki kesan filosofi dan penggambaran keseharian asal batik tersebut. Saat ini kerajinan batik sudah terbuka, artinya tidak hanya untuk kalangan keraton saja, melainkan hampir dimiliki oleh semua daerah. Seperti yang populer diantaranya Batik Yogyakarta, Solo, Pekalongan, Cirebon, Lasem, Banyuwangi, Tasikmalaya, Kalimantan Timur, Medan, batik tanah liat (Padang), Bali dan Madura. Selain sebagai karya budaya batik juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi salah satu sumber hidup bagi para pengrajinnya membuka lapangan usaha dan menambah devisa negara (Moerniwati, 2016).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal akan ciri khas batiknya dengan corak lebih berani, hidup dan terang yang menunjukkan corak kehidupan masyarakat (Palupi, 2020). Berikut kerajinan batik yang masih berkembang di Jawa Timur diantaranya Sumenep (Pekandangan), Sampang, Bangkalan (Tanjung Bumi), Pamekasan, Gresik, Sidoarjo (Jetis dan Sekandangan), Porong (Kedung Cangkring), Mojokerto (Mojosari), Jombang, Kediri, Trenggalek, Pacitan, Banyuwangi, Bondowoso (Maesan), Lumajang, Tulungagung, Magetan, Ponorogo (Iskandar & Kustiyah, 2017).

Pulau Madura merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang sedang giat mendorong perkembangan kerajinan batik. Batik Madura memiliki banyak motif diantaranya, warna yang indah, dan proses pembuatannya yang unik. Motif batik madura diantaranya pucuk tombak, belah ketupat, rajut, parang dan flora dan faunan (Rakhmawati, 2016). Setiap Kabupaten Madura memiliki pengrajin batik yang unik dengan ciri khasnya masing-masing. Tabel 1.1 menunjukkan karakteristik dari batik di setiap kabupaten di Madura.

Table 1. 1 Karakteristik Batik Madura 4 Kabupaten

Kabupaten	Motif	Warna
Bangkalan	Detail	Merah,kuning,hijau,biru
Sampang	Geometris dan flora	Biru muda,hijau muda,merah muda
Pamekasan	Elegan garis melengkung	Biru,hijau,merah muda
Sumenep	Domina flora dan fauna	Merah,hijau,kuning,biru

Sumber: (Jannah & Walid, 2023)

Bangkalan merupakan salah satu daerah di Madura yang memiliki keunikan akan batiknya. Bangkalan memiliki ciri khas batik yang unik dari segi motif dan cara pembuatannya sehingga sulit ditiru orang lain, yaitu Batik Gentongan, tepatnya diproduksi di Desa Paeseh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan (Arifin *et al.*, 2020).

Batik Gentongan mulanya sebagai sebuah tradisi membatik dan memperoleh namanya dari proses pewarnaan yang unik dengan menggunakan gentong (wadah tanah liat) untuk merendam kain dalam pewarnaan alami, sehingga dinamakan dengan Batik Gentongan. Ciri pada Batik Gentongan yaitu memiliki ketahanan warna yang bisa bertahan hingga puluhan tahun, sehingga menjadikannya populer dikalangan penggemar batik, selain itu harganya yang tinggi dibandingkan dengan batik konvensional, karena keunikannya dan proses pembuatan batik yang memakan waktu lama (Rkhmawati, 2016).

Wulandari (2011); Lestari & Kirwani (2015) menyatakan manfaat industri batik dapat menambah pendapatan, karena batik mempunyai nilai jual sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat untuk menambah pendapatan, dan mengurangi pengangguran. Adanya kegiatan kerajinan batik ini dapat membantu meningkatkan perekonomian pengrajin Batik Gentongan. Namun, saat ini masyarakat beranggapan bahwa hasil dari pembuatan Batik Gentongan kurang memuaskan karena membutuhkan proses yang cukup lama dan konsumen yang semakin sedikit. Batik Gentongan bisa dijual sekitar 6 bulan setelah proses pembuatan, selain itu pendapatan yang diperoleh dari penjualan batik dianggap kurang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga sulit untuk melanjutkan ke generasi penerusnya, ditambah dengan keturunan dari keluarga perajin yang kebanyakan laki-laki sehingga tidak mudah untuk tetap mempertahankan proses pembuatan Batik Gentongan (Bawono & Wibowo, 2022). Batik sebagai warisan budaya Indonesia harus dilestarikan, generasi muda perlu mencintai dan menjaga batik sebagai budaya bangsa, oleh karena itu kerajinan batik harus tetap di kelola dan dipertahankan (Indriyaningrum & Fachrunnisa, 2021); (Hakim, 2018).

Berdasarkan kendala-kendala tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang cukup berdampak pada keberlanjutan dan keberlangsungan Batik Gentongan, mulai dari berhentinya aktivitas produksi hingga terganggunya proses penjualan dan *branding* Batik Gentongan. Oleh karena itu dibutuhkan strategi bertahan yang tepat untuk menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan Batik Gentongan. Strategi bertahan usaha dapat menjadi strategi produsen dalam keputusan memproduksi barang dan memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang dapat dicapai oleh kemampuan usaha (Yanti *et al.*, 2018). Tindakan yang dilakukan oleh suatu produsen yang dimiliki sekelompok orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan dalam berproses membesarkan usahanya agar upaya inisiatif sosial karena sudah banyak usaha yang gulung tikar dan tutup (Khasanah & Kristina, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai hasil observasi awal. Peneliti menemukan beberapa informasi terkait bertahan usaha Batik Gentongan, diantaranya yakni terkait alasan untuk melestarikan batik tersebut. Hal ini dikonfirmasi langsung oleh Ibu Mahruha, yang menyatakan bahwa:

“..Karna awal mulanya batik gentongan itu dek dari keluarga saya, dan sekarang dipasrahkan ka saya, kalo tidak ada yang meneruskan hamper punah, dan sekarang yang muda-muda jarang mengerjakan batik gentongan, Dan saya ingin meneruskan dari orang tua, nenek moyang, dan ingin meneruskan ciri khas batik gentongan yang ada di desa paseseh.”

(Sumber: Inf 1, Desa Paseseh, 2024)

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Misnari yang mengatakan bahwa:

“..Saya ingin meneruskan ciri khasnya batik gentongan yang diproduksi sama nenek moyang saya di desa paseseh ini, dan alhamdulillah saya masih mempunyai pelanggan meskipun gak banyak, pelanggan saya masih senang dengan ciri khasnya batik gentongan cuman nunggu lama itu proses jadinya mbak. Sama saya dibuat usaha sampingan biar bisa nambah ekonomi saya.”

(Sumber: Inf 2, Desa Paseseh, 2024)

Alasan lainnya yang menjadikan usaha Batik Gentongan masih bertahan hingga saat ini yakni peluang pasar internasional terutama di negara-negara Asia, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Misnari yang mengatakan:

“..ada pembeli dari luar negeri, Malaysia, jepang tapi itu hanya 2-3 kain sekarang kebanyakan orang lokal...”

(Sumber: Inf 2, Desa Paseseh, 2024)

Studi empiris dan hasil observasi awal di lapangan peneliti menemukan bahwa Batik Gentongan saat ini menjadi salah satu ikon khas Kabupaten Bangkalan yang dapat digunakan sebagai oleh-oleh khas daerah. Salah satu ciri khas utama yang menjadi daya tarik batik tersebut terletak pada motif dan proses membatik yang mengandung nilai kehidupan dan artikulasi. Selain itu, bahan baku yang berkualitas menjadi salah satu keunggulan dari Batik Gentongan. Beberapa sumber menyatakan bahwa potensi pasar dan penjualan batik bukan hanya dari pasar nasional tetapi sudah mulai bergerak pada pasar internasional terutama pada kawasan Asia.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukann untuk mengidentifikasi faktor internal seperti perilaku pengusaha dan eksternal seperti kondisi geografis dan peluang pasar, yang menjadi hambatan dalam menyusun strategi bertahan agar dapat meningkatkan pasar Batik Gentongan agar tidak

punah untuk diproduksi, dengan menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam proses pembuatan Batik Gentongan dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat menghasilkan beberapa rumusan alternatif strategi pengembangan bisnis. Peneliti dapat menentukan posisi produsen serta strategi dasar yang tepat untuk pengembangan usaha. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Iriantara Yosol (2011) bahwa Analisis SWOT adalah mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan organisasi berada pada lingkungan internal, sedangkan peluang dan ancaman berasal dari lingkungan eksternal produsen atau organisasi.

Maka terkait hal tersebut peneliti mengambil objek penelitian mengenai pentingnya strategi bertahan usaha kerajinan Batik Gentongan di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor eksternal dan internal apakah yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan bagi usaha Batik Gentongan di Desa Paseseh?
2. Bagaimana strategi bertahan usaha pengrajin Batik Gentongan yang sebaiknya dilakukan di Desa Paseseh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor eksternal dan internal yang menjadi peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan oleh Batik Gentongan di Desa Paseseh.

2. Mendapatkan strategi bertahan yang dapat diformulasikan untuk meningkatkan dan memperbaiki strategi bertahan usaha oleh pengrajin Batik Gentongan di Desa Paseseh.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan konsep/teoritis terkait pada teori/konsep ekonomi perencanaan khususnya terkait strategi bertahan bagi pemilik usaha.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rekomendasi oleh pihak terkait, khususnya pemilik usaha Batik Gentongan. Hal ini dimaksudkan agar pelaku usaha Batik Gentongan mampu mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya dengan baik bahkan mampu menggunakan strategi bertahan yang efisien dan efektif mempertahankan usaha batik.